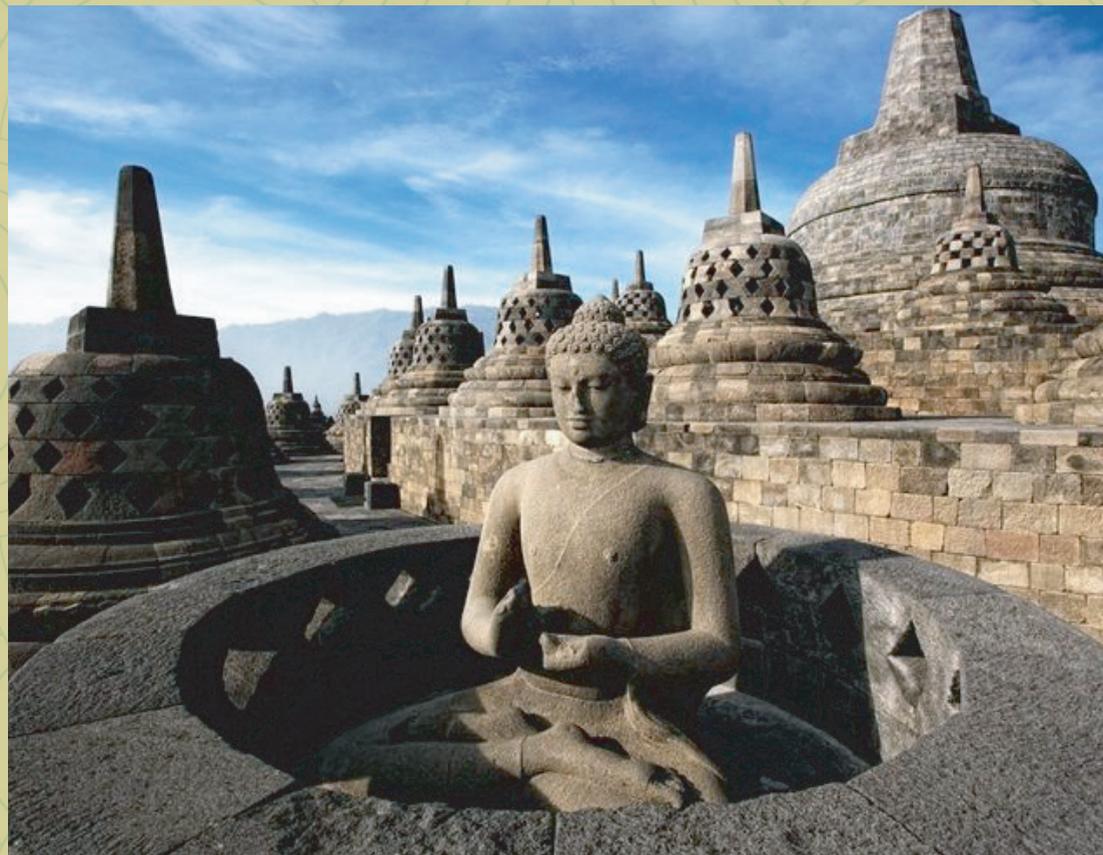


# KESIAPSIAGAAN BENCANA BERBASIS RUMAH IBADAH AGAMA BUDDHA



**SinerGi**

Supporting Disaster Preparedness of Government and Communities



**USAID** redr  
FROM THE AMERICAN PEOPLE indonesia  
improving humanitarian action



**Wahana Visi**  
INDONESIA

**KESIAPSIAGAAN BENCANA BERBASIS RUMAH IBADAH UNTUK 6 AGAMA  
ISLAM, HINDU, KRISTEN PROTESTAN, KATOLIK, BUDDHA, KHONGHUCU**

Disusun oleh : Humanitarian Forum Indonesia (HFI)  
Dengan dukungan: Wahana Visi Indonesia (WVI)

# KESIAPSIAGAAN BENCANA BERBASIS RUMAH IBADAH UNTUK 6 AGAMA

ISLAM, HINDU, KRISTEN PROTESTAN, KATOLIK, BUDDHA, KHONGHUCU

Disusun oleh : Humanitarian Forum Indonesia (HFI)

Dengan dukungan: Wahana Visi Indonesia (WVI)

Cetakan Pertama, November 2022



## Editor :

HFI : Dear Nugra Bestari  
WVI : Tamer Sarlina Leo  
Fasilitator : Tatang Husaini  
Victor R. L. Nahusona

## Kontributor :

Pusdiklat PB BNPB : Jajat Suarjat, S.Pd, M.Si (Han)  
Apriyuanda Giyant Bayu Pradhana, STP, M.Sc  
Direktorat Mitigasi Bencana – BNPB : Nusya Citra Riyanti, S.Kom  
Hastin Rahmawati, S.E  
BPBD DKI Jakarta : Basuki Rakhmat  
HFI : Widowati  
Dimas Adrianto Indra Prabowo  
Hari Pramdhani  
Danus Raharjanto  
WVI : Agung Gunansyah  
Nofri Yohan Raco

## Tim 14 :

Akhmad Baidun (LPB-MUI) Ni Made Jendri (PHDI)  
Subhan Alba (LPB-MUI) Heru Prayitno (Walubi)  
Paul Pasaribu (PGI) Mettiko Dahyono (Walubi)  
Richard Silitonga (PGI) Pdt. Piyavadi Saddhamma (Walubi)  
Pdt. Anwar Tjen (PGI) Liem Liliany Lontoh (Matakin)  
Rudy Raka (Caritas Indonesia) Luli Adriany (Matakin)  
Aryo Saptoaji (Caritas Indonesia) Marsin (LPBI NU)  
Dewa Made Angga Wisnawa (PHDI) Nurmansyah (Rumah Zakat)  
I Gde Sukadana (PHDI)

## Design cover by :

Donny Sibarani

## Diterbitkan oleh :

Humanitarian Forum Indonesia

Jl. Beton No.47A, Kayu Putih, Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13120 Indonesia

ISSBN :

“Buku Sak esiapsiagaan Berbasis Rumah Ibadah ini disusun dengan dukungan dari rakyat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID). Isi di dalamnya adalah tanggung jawab dari Humanitarian Forum Indonesia dan bukan merefleksikan pandangan USAID maupun pemerintah Amerika Serikat.”

“This pocket book is made possible by the generous support of the American people through the ed States Agency for International Development (USAID). The contents are the responsibility of Wahana Visi Indonesia and do not necessarily reflect the views of USAID or the United States Government.”



## SAMBUTAN

### KEPALA BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,  
Salam sejahtera bagi kita semua  
Syalom,  
Oom Swastiastu,  
Namó Buddhaya,  
Salam kebajikan.

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Rumah Ibadah di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang ada di hadapan para pembaca sekalian. Buku ini merupakan fase pelibatan tokoh agama dan atau rumah ibadah dalam kegiatan penanggulangan bencana di Indonesia. Hal ini dikarenakan Modul Bimbingan Teknis Penanggulangan Bencana untuk 3 Tokoh Agama (Islam, Kristen dan Hindu) yang dikembangkan oleh Pusat pendidikan dan Pelatihan Penanggulangan Bencana BNPB serta Yayasan Relief Islami Indonesia menjadi referensi utamanya. Buku ini diharapkan kedepannya menjadi Pedoman bagi tokoh dan lembaga agama di Indonesia untuk membangun kesiapsiagaan bencana di rumah ibadah pada 6 agama, yaitu agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen Protestan dan Khatolik. Proses menyamakan persepsi dari 6 lembaga agama dalam proses pembuatannya adalah bukan sesuai yang mudah dalam mewujudkan buku ini dan bisa diatasi dengan keterbukaan dan semangat dari semua pihak yang terlibat.

Lembaga yang terlibat dalam proses pembuatan buku adalah Lembaga Penanggulangan Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama, Rumah Zakat, Caritas Indonesia, Unit Pengurangan Risiko, Bencana Persekutuan Gereja di Indonesia dan Wahana Visi Indonesia (WVI). Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Lembaga Penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia. Partisipasi aktif Lembaga agama semoga akan memudahkan penyebaran informasi tentang kesiapsiagaan bencana berbasis rumah ibadah pada jaringan 6 lembaga agama sehingga akan semakin banyak rumah ibadah yang mempunyai kesiapsiagaan bencana sehingga jika terjadi bencana, risikonya bisa dikurangi.

Kesiapsiagaan bencana berbasis rumah ibadah dengan melibatkan masyarakat di sekitar rumah ibadah pada akhirnya bisa membangun toleransi antar umat beragama. Hal ini dikarenakan warga sekitar rumah ibadah juga melibatkan warga yang tinggal di sekitar rumah ibadah walaupun berbeda keyakinan. Toleransi yang terbangun ini pada akhirnya akan mampu mengurangi potensi konflik sosial antar umat beragama di Indonesia.

Terimakasih banyak Humanitarian Forum Indonesia yang bersama RedR Indonesia dan Wahana Visi Indonesia yang didukung oleh USAID menjalankan program SinerGi 2 (Supporting Disaster Preparedness of Local NGOs and Communities]. Program ini mampu mendorong kolaborasi multi pihak dan harapannya yang sudah terbangun selama ini bisa berkesinambungan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, Januari 2023  
Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana



*[Handwritten Signature]*  
Lutjen TNI Suharyanto

## SAMBUTAN WAHANA VISI INDONESIA

Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamanatkan keterlibatan setiap anggota masyarakat dalam kegiatan penanggulangan bencana. Dalam survei, data dasar yang dilakukan oleh Proyek SinerGi tentang rumah ibadah yang sering digunakan sebagai tempat pengungsian sementara, cukup banyak responden yang menyatakan bahwa rumah ibadah sebagai pusat keagamaan juga pusat kegiatan sosial seperti dalam situasi darurat. Berdasarkan hal ini maka perlu dibangun sistem kesiapsiagaan rumah ibadah dalam menghadapi bencana dengan mengembangkan kerangka kerja kesiapsiagaan yang merupakan upaya efektif untuk meminimalisir risiko bencana pada umat dan warga yang ada di sekitar rumah ibadah.

**Proyek SinerGi (Supporting Disaster Preparedness of Local NGO's and Communities)** bertujuan untuk meningkatkan partisipasi kepemimpinan pemuda dan perempuan dalam kesiapsiagaan bencana. Bekerja sama dengan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), HFI (Humanitarian Forum Indonesia) dan perwakilan lembaga agama yang ada di DKI Jakarta yaitu Lembaga Penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia (LPB-MUI), Majelis Penanggulangan Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim (LPB-MUI), Biro Penanggulangan Risiko Bencana Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PRB PGI), Caritas- Pelayanan Kemanusiaan Konfresi Wali Gereja Indonesia Indonesia (KARINA- KWI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia) dan Majelis Tinggi Agama Konghuchu Indonesia (MATAKIN), Wahana Visi Indonesia mengembangkan buku saku **Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Rumah Ibadah** untuk memberikan edukasi dan pedoman kepada tokoh agama dan pengurus rumah ibadah di masing-masing agama dalam membangun manajemen kesiapsiagaan di rumah ibadah.

Buku saku ini memaparkan tentang berbagai perspektif teologis kebencanaan, pemahaman tentang rumah ibadah yang tangguh bencana, peran tokoh agama dan rumah ibadah dalam penanggulangan bencana, indikator rumah ibadah tangguh bencana, kerangka kerja kesiapsiagaan rumah ibadah menghadapi bencana, Standard Operating Procedure (SOP) tanggap darurat pada rumah ibadah, dan simulasi tanggap darurat rumah ibadah.

Kami berharap hadirnya buku saku ini dapat mendorong kolaborasi pentahelix antara pemerintah, masyarakat, lembaga usaha, akademisi, dan media untuk memperkuat siklus manajemen penanggulangan bencana yang dilaksanakan oleh pengurus rumah ibadah melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan keberlanjutan. Buku saku ini adalah hasil karya bersama berbagai pihak yang telah bersedia berbagi untuk mendukung masyarakat Indonesia yang lebih tangguh dalam menghadapi bencana. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dan kami berharap agar kita bisa terus berSinerGi untuk siap siaga dan tangguh.

Jakarta, April 2023

  
Angelina Theodora Direktur Nasional  
Wahana Visi Indonesia

  
Wahana Visi  
INDONESIA

# KATA PENGANTAR

## HUMANITARIAN FORUM INDONESIA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,  
Salam sejahtera bagi kita semua  
Syalom,  
Oom Swastiastu,  
Nama Buddhaya,  
Wei De Dong Tian,”

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Saku Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Rumah Ibadah di DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang dapat disusun melalui proses konsultasi partisipatif sejak awal Agustus sampai akhir November 2022. Buku saku ini hasil kolaborasi antara Humanitarian Forum Indonesia (HFI), dengan Lembaga Agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen Protestan dan Khatolik serta BPBD Provinsi DKI Jakarta dan BNPB. Anggota HFI yang terlibat adalah Lembaga Penanggulangan Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama, Rumah Zakat, Caritas Indonesia, Unit Pengurangan Risiko Bencana Persekutuan Gereja di Indonesia dan Wahana Visi Indonesia (WVI). Sementara lembaga agama yang terlibat ada 6 (enam), yaitu Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Lembaga Penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia. Buku saku adalah salah satu produk dari Program SinerGi 2 (Supporting Disaster Preparedness of Local NGOs and Communities) yang dilakukan HFI bersama RedR Indonesia dan WVI dengan dukungan pendanaan dari USAID. Salah tujuan program SinerGi adalah terwujudnya ketangguhan lembaga agama dengan prioritas utama yaitu membangun kesiapsiagaan bencana rumah ibadah. Rumah ibadah adalah perekat semua pihak, karena selain untuk kegiatan keagamaan, juga bisa sebagai pusat kegiatan sosial, khususnya pada situasi darurat bencana.

Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, HFI menyiapkan buku ini dengan merujuk pada Modul Penanggulangan Bencana untuk Tokoh Agama yang dikembangkan oleh Yayasan Relief Islami Indonesia dan Pusat pendidikan dan Pelatihan Penanggulangan Bencana BNPB. Tujuan buku ini adalah memberikan pedoman kepada para tokoh agama dan pengurus rumah ibadah dalam membangun kesiapsiagaan bencana berbasis rumah ibadah. Semoga buku saku ini semakin mendorong kolaborasi semua unsur pentahelix (pemerintah, lembaga usaha, akademisi, masyarakat dan media) dalam membangun ketangguhan rumah ibadah di Indonesia.

Kami mengucapkan terima kasih semua pihak, khususnya yaitu tim SinerGi, penulis, editor, serta kontributor yang menyempurnakan buku saku ini.

Jakarta, April 2023



Surya Rahman Muhammad  
Direktur Eksekutif



## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT BUDDHA**

Namo Buddhaya,

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tiratana atas segala berkah dan anugerah-Nya sehingga Buku Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Rumah Ibadah Agama Buddha ada dihadapan para pembaca. Kehadiran buku ini dipersembahkan kepada para tokoh agama Buddha, para pengurus Rumah Ibadah Agama Buddha (RIAB), pengurus Organisasi Keagamaan Buddha (OKB), pengurus Lembaga Keagamaan Buddha, dan umat Buddha pada umumnya. Agar para para tokoh, pengurus RIAB, OKB dan umat semua dapat berperan aktif dalam kegiatan penanggulangan bencana di Indonesia. Selain itu mampu mengkoordinir sumberdaya untuk mengoptimalkan peran RIAB yang ada di wilayah Indonesia, keberadaan dan fungsi RIAB harus dapat tersampaikan selain sebagai tempat beribadah, juga berfungsi di bidang Pendidikan, kesenian, dan juga sosial kemanusiaan.

Buku saku ini merupakan hasil kolaborasi antara Humanitarian Forum Indonesia bersama RedR Indonesia dan Wahana Visi Indonesia didukung oleh USAID menjalankan program SinerGi 2 (Supporting Disaster Prepa NGOs and Communities) yang menjadi pedoman bagi tokoh Agama dan 6 (enam) lembaga agama di Indonesia. Sementara 6 (enam) Lembaga yang terlibat, yaitu Caritas Indonesia, Unit Pengurangan Risiko, Bencana Persekutuan Gereja Wahana Visi Indonesia (WVI), Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALU-BI), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Lembaga penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia. Semangat kolaborasi ini untuk mewujudkan salah satu tujuan program SinerGi yaitu terwujudnya ketangguhan Lembaga agama dengan prioritas utama membangun kesiapsiagaan bencana rumah ibadah.

Terimakasih kepada Humanitarian Forum Indonesia dan Wahana Visi Indonesia dalam mengawal proses dan mewujudkan buku saku ini. Sementara tugas bersama kita adalah mengawal pelaksanaan buku saku ini di daerah yang rawan mempunyai potensi bencana dan membangun kolaborasi para tokoh Agama Buddha, para pengurus RIAB, pengurus OKB, pengurus Lembaga Keagamaan Buddha, dan umat Buddha pada umumnya yang ada di daerah setempat untuk memanfaatkan buku saku ini. Dengan adanya RIAB yang melaksanakan kesiapsiagaan, harapannya korban bencana di Indonesia mendapatkan kualitas layanan yang layak dan baik sehingga meminimalisir resiko dampak bencana.

Dalam buku saku ini dimungkinkan masih terdapat beberapa kekurangan diberbagai hal, untuk itu saya koreksi dan saran yang membangun dapat kami terima demi kesempurnaan buku yang selanjutnya. Semoga buku saku ini dapat bermanfaat. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan perlindungan-nya kepada Bangsa dan Negara kita.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Sadhu, Sadhu, Sadhu.

Jakarta, Januari 2023

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha



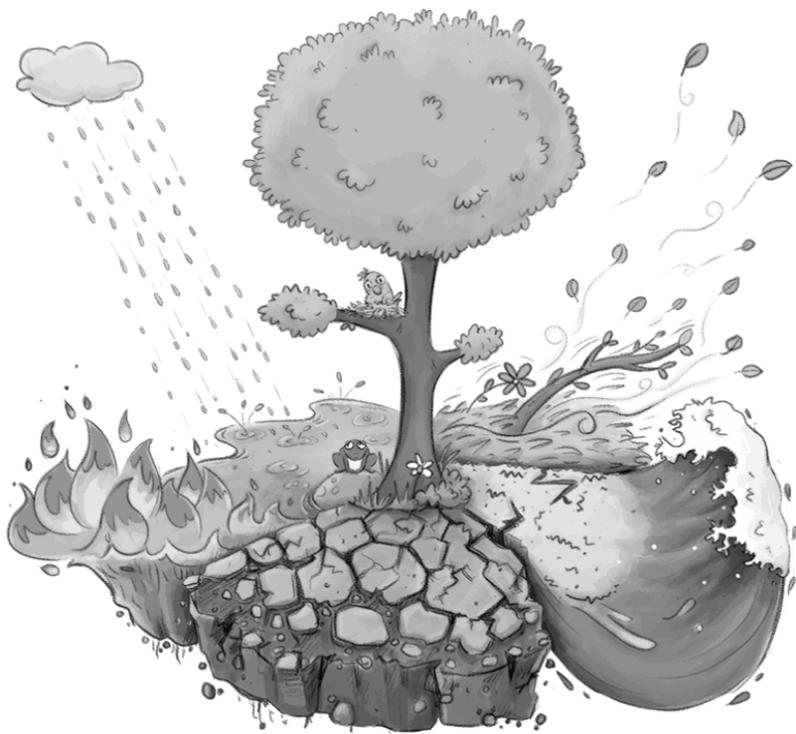
Supriyadi

## DAFTAR ISTILAH

APAR	Alat Pemadam Api Ringan
BMKG	Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika
BNPB	Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BPBD	Badan Penanggulangan Bencana Daerah
DAMKAR	Pemadam Kebakaran
FKUB	Forum Kerukunan Umat Beragama
FORKOPIKAM	Forum koordinasi Pimpinan Kecamatan
HFI	Humanitarian Forum Indonesia
INFOKOM	Informasi dan Komunikasi
LPB MUI	Lembaga Penanggulangan Bencana Majelis Ulama Indonesia.
LPBI – NU	Lembaga Penanggulangan Bencana dan Adaptasi Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama.
MATAKIN	Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia
PHDI	Parisada Hindu Dharma Indonesia
PMI,	Palang Merah Indonesia
SAR,	<i>Search and Rescue/</i> Pencarian dan Penyelamatan
SinerGi	<i>Supporting Disaster Preparedness of Local NGOs and Communities</i>
SOP	<i>Standar Operational Procedure</i>
TAGANA	Taruna Siaga Bencana
TTX	<i>Table Top Exercises</i>
WALUBI	Perwakilan Umat Buddha Indonesia
WVI	Wahana Visi Indonesia

## DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BADAN NASIONAL	
PENANGGULANGAN BENCANA	IV
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL	
SAMBUTAN WAHANA VISI INDONESIA	VI
KATA PENGANTAR HUMANITARIAN FORUM INDONESIA	VIII
BIMBINGAN MASYARAKAT BUDDHA	IX
DAFTAR ISTILAH	X
DAFTAR ISI	XI
LATAR BELAKANG	1
BENCANA DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA	2
RUMAH IBADAH YANG TANGGUH BENCANA	4
Pengertian Rumah Ibadah yang Tangguh Bencana	5
Peran Tokoh Agama dan Rumah Ibadah Dalam PB	5
Peran Rumah Ibadah Dalam PB	5
Peran Tokoh Agama	6
Indikator Rumah Ibadah Tangguh Bencana	7
KERANGKA KERJA KESIAPSIAGAAN	
RUMAH IBADAH MENGHADAPI BENCANA	9
Sop Tanggap Darurat pada Rumah Ibadah	15
Simulasi Tanggap Darurat Rumah Ibadah	20
Skenario Simulasi Tanggap Darurat	
Bencana Kebakaran Pemukiman Yang Telah Di Praktekan	
Di Rumah Ibadah Agama Budha Vihara Sila Paramita,	
Kelurahan Cipinang Besar, Kecamatan Jatinegara, Jakarta,	
11-13 november 2022	22
MONITORING DAN EVALUASI	40
Monitoring	40
Evaluasi	44
Contoh Struktur Tim Siaga Bencana	48
Tugas Pokok dan Fungsi	49
Tim Siaga Bencana Rumah Ibadah	49
CATATAN YANG HARUS DIPERHATIKAN	
SAAT PELAYANAN KEDARURATAN DI RUMAH IBADAH	
BERDASARKAN KESEPAKATAN ANTAR TOKOH 6 AGAMA	51
TAUTAN PENTING TERKAIT KEBENCANAAN	52
SUMBER PUSTAKA	53

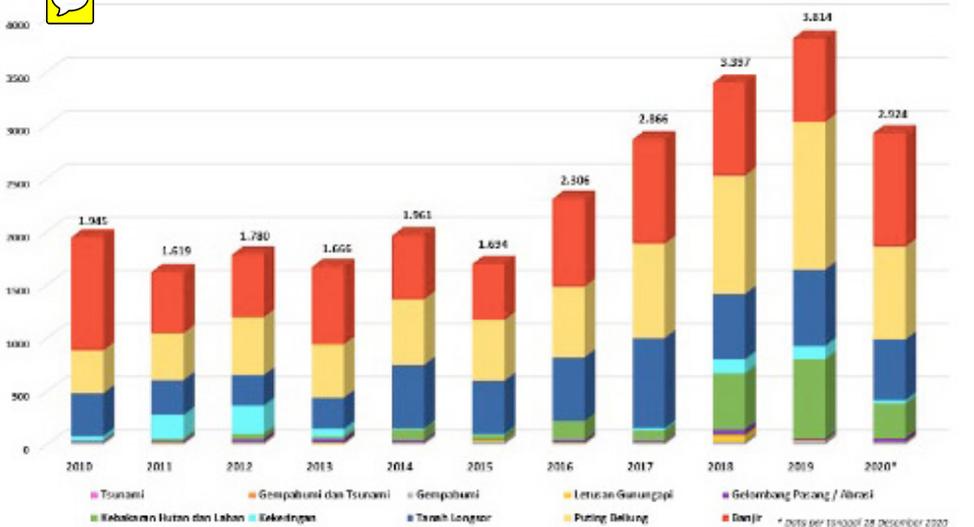


# Bagian 1

## Latar Belakang

Indonesia memiliki risiko bencana yang tinggi sebagai konsekuensi dari letak negara ini dari sisi geologis dan geografis. Secara geologis, Indonesia berada pada pertemuan empat lempeng utama yaitu Eurasia, Indo Australia, Filipina, dan Pasifik yang menjadikan Indonesia rawan bencana gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api. Di sisi lain, kondisi geografis Indonesia yang berada di daerah tropis dan pada pertemuan dua samudera dan dua benua membuat wilayah ini rawan akan bencana banjir, tanah longsor, banjir bandang, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem, abrasi, dan kekeringan yang juga dapat memicu kebakaran hutan dan lahan.

Dibawah ini adalah grafik Tren kejadian bencana dari tahun 2010 -2020 :



Sumber BNPB 2021

Upaya membangun kesiapsiagaan bencana di Indonesia membutuhkan partisipasi masyarakat serta kolaborasi dan kerjasama multi pihak, termasuk tokoh dan lembaga agama. Dalam kultur masyarakat Indonesia, tokoh agama merupakan salah satu pihak yang mempunyai fungsi dan peran yang strategis dalam upaya penanggulangan bencana, termasuk kesiapsiagaan bencana. Hal ini karena mereka mempunyai kedekatan serta akses paling dekat dengan kehidupan masyarakat dan rumah ibadah yang dipimpinnya.

# Bagian 2

## Bencana dalam Perspektif Agama BUDDHA

Oleh Pdt. Piyavadi Saddhamma

Menurut pandangan Buddhis, alam semesta ini luas sekali. Dalam alam semesta terdapat banyak tata surya yang jumlahnya tidak dapat dihitung. Hal ini diterangkan oleh Sang Buddha sebagai jawaban atas pertanyaan bhikkhu Ananda dalam Anguttara Nikaya sebagai berikut:

“Ananda apakah kau pernah mendengar tentang seribu Culanika loka dhatu (tata surya kecil) ? Ananda, sejauh matahari dan bulan berotasi pada garis orbitnya, dan sejauh pancaran sinar matahari dan bulan di angkasa, sejauh itulah luas seribu tata surya. Di dalam seribu tata surya terdapat seribu matahari, seribu bulan, seribu Sineru, seribu jambudipa, seribu Aparayojana, seribu Uttarakuru, seribu Pubbavidehana.... Inilah, Ananda, yang dinamakan seribu tata surya kecil (sahassi culanika lokadhatu).”

Menurut ajaran Buddha, yang mengatur semua fenomena di seluruh alam semesta ini ada lima hukum, yaitu:

Utū Niyāma : Hukum fisika, mencakup semua fenomena anorganik.

Bija Niyāma : Hukum biologis, mencakup semua fenomena organik.

Kamma Niyāma : Hukum sebab-akibat, ciri semua fenomena tindakan yang dilakukan yaitu perbuatan yang baik akan berakibat baik dan perbuatan yang buruk akan mendatangkan akibat yang buruk.

Citta Niyāma : Hukum psikologis, mencakup semua proses kerja pikiran.

Dhamma Niyāma : Hukum kebenaran, ciri semua fenomena yang terjadi yaitu bahwa semua fenomena saling keterkaitan dan termasuk semua proses yang bukan merupakan cakupan empat hukum di atas, seperti kebenaran konsep matematika dalam menggambarkan realitas.

Buddha juga telah mengajarkan aneka bentuk galaksi yang ada di alam semesta ini sebagaimana yang ada pada Avatamsaka Sutra bab 4:

” Putra-putra Buddha, sistem-sistem dunia tersebut memiliki aneka bentuk dan sifat-sifat yang berbeda. Jelasnya, beberapa diantaranya bulat bentuknya, beberapa diantaranya tidak

bulat dan tidak pula segi empat. Ada perbendaan yang tak terhitung. Beberapa bentuknya seperti pusaran, beberapa seperti gunung kilatan cahaya, beberapa seperti pohon, beberapa seperti bunga, beberapa seperti istana, beberapa seperti makhluk hidup, beberapa seperti Buddha...”

Galaksi yang berbentuk seperti pusaran termasuk galaksi kita sendiri, bima sakti, dan galaksi terdekat yaitu Andromeda. Galaksi yang berbentuk seperti makhluk hidup termasuk di antaranya galaksi Nebula Kepala Kuda (horse head nebula). Hal yg paling mengagumkan adalah Sang Buddha telah mengetahui berbagai bentuk galaksi yang keberadaan galaksi-galaksi tersebut baru bisa diketahui para ilmuwan dewasa ini dgn teleskop yang paling canggih.

Jadi kesimpulan nya adalah, pada zaman sekarang telah terjadinya krisis lingkungan ataupun kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh dua faktor, faktor peristiwa alam dan juga faktor ulah manusia itu sendiri. Kerusakan lingkungan hidup akan menyebabkan dampak langsung bagi manusia di alam semesta itu. Letusan gunung berapi, banjir, abrasi, tanah longsor, angin puting beliung, gempa bumi, dan tsunami merupakan beberapa contoh bencana alam. Bencana-bencana tersebut menjadi penyebab rusaknya lingkungan hidup akibat peristiwa alam. Penyebab kerusakan lingkungan yang kedua adalah akibat ulah manusia. Kerusakan yang disebabkan oleh manusia ini justru lebih besar dibanding kerusakan akibat bencana alam. Ini mengingat kerusakan yang dilakukan bisa terjadi secara terus menerus dan cenderung meningkat. Kerusakan ini umumnya disebabkan oleh aktifitas manusia yang tidak ramah lingkungan seperti perusakan hutan dan alih fungsi hutan, pertambangan, pencemaran udara air, dan tanah dan lain sebagainya.



# Bagian 3

## Rumah Ibadah yang Tangguh Bencana

Penanggulangan Bencana (PB) adalah segala upaya atau kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, pemulihan termasuk rehabilitasi dan rekonstruksi, dimana keseluruhan kegiatan tersebut berada pada fase sebelum, pada saat, dan setelah bencana.

Tujuan Penanggulangan Bencana adalah untuk menjamin terselenggaranya pelaksanaan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman, risiko, dan dampak bencana. Manajemen Penanggulangan Bencana dapat dilihat pada Siklus Penanggulangan Bencana di bawah ini:



Gambar Siklus diatas terlihat Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian penting dari Manajemen Bencana secara keseluruhan.

Salah satu tahapan penting dalam siklus manajemen bencana adalah tahap Kesiapsiagaan. Tahap kesiapsiagaan bencana adalah upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan dilakukan untuk memastikan upaya yang cepat dan tepat dalam menghadapi kejadian bencana (UU No. 24 tahun 2007).

## **Pengertian Rumah Ibadah yang Tangguh Bencana**

Rumah ibadah tangguh bencana adalah pengelolaan sarana, prasarana, beserta pengurus rumah ibadah, umat, dan warga sekitarnya yang siap siaga dan tangguh dalam menghadapi bencana.

## **Peran Tokoh Agama dan Rumah Ibadah dalam PB**

### **Peran Rumah Ibadah Dalam PB**

Terdapat 6 Agama di Indonesia serta tempat ibadahnya masing-masing, yaitu: Islam (Masjid), Katolik & Kristen Protestan (Gereja), Buddha (Vihara), Hindu (Pura) dan Khonghucu (Khongmiao/Litang).

Selain untuk kegiatan peribadatan, rumah ibadah saat ini juga dapat menjadi sarana aktivitas non ibadah, namun masih berhubungan erat dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks pembinaan umat beragama, rumah ibadah memiliki peran yang sangat strategis karena memiliki banyak modal sosial yang bisa diberdayakan dan berdampak langsung untuk memenuhi serta meningkatkan kualitas hidup baik jasmani maupun rohani.

Wujud pelaksanaan rumah ibadah tangguh bencana adalah sebuah siklus manajemen penanggulangan bencana yang dilaksanakan oleh pengurus rumah ibadah dan tim siaga sejak tahap pra, saat dan pasca bencana dengan melibatkan seluruh umat dan warga yang ada di sekitar rumah ibadah. Panduan ini berfokus pada kesiapsiagaan yang dilakukan melalui tiga langkah, yaitu persiapan, pelaksanaan dan keberlanjutan.

Tahap persiapan merupakan kegiatan guna menjamin terlaksananya pemetaan ancaman, kerentanan, analisa risiko, dan perencanaan pengurangan risiko bencana yang melibatkan rumah ibadah.

Tahap persiapan merupakan kegiatan guna menjamin terlaksananya pemetaan ancaman, kerentanan, analisa risiko, dan perencanaan pengurangan risiko bencana yang melibatkan rumah ibadah.

Tahap pelaksanaan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana termasuk memperkuat aspek kesiapsiagaan komunitas dengan memanfaatkan keberadaan sarana dan prasarana rumah ibadah secara terus-menerus.

Tahap keberlanjutan merupakan upaya untuk memastikan kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan melalui proses monitoring dan evaluasi mandiri.

## Peran Tokoh Agama

Posisi strategis tokoh agama yang menjadi panutan dan sangat dihargai umat dan masyarakat menjadikan peran dan fungsi tokoh agama sangat efektif dan efisien dalam membangun sistem kesiapsiagaan Rumah Ibadah yang tanggap terhadap bencana.

### **Peran dan Fungsi tokoh Agama dalam membangun kesiapsiagaan bencana :**

1. Membangun kesadaran dan kepekaan umat dan warga terhadap ancaman bencana disekitar lokasi rumah ibadah.
2. Melaksanakan penyuluhan, pelatihan, dan ceramah keagamaan dalam konteks bencana.
3. Memfasilitasi pembentukan tim siaga bencana rumah ibadah dengan melibatkan umat dan warga sekitar yang berkomitmen dan terlatih.
4. Mendorong umat dan warga untuk melakukan kajian risiko bencana di rumah ibadah, membuat mekanisme tang gap darurat, kemudian disimulasikan secara periodik.
5. Membangun koordinasi dengan pihak terkait dan lembaga yang bergerak dalam bidang kebencanaan di lingkungan rumah ibadah, misalnya RT, RW, Kelurahan/ Desa, PKK, Karang Taruna, Tagana, Puskesmas, FORKOPIMCAM, Pelaku Usaha, Lembaga Pendidikan, Media, BPBD, SAR, PMI, FKUB atau Forum Lintas Iman, dan Forum Pengurangan Risiko Bencana.



## Indikator Rumah Ibadah Tangguh Bencana

Dalam mengembangkan Rumah Ibadah Tangguh Bencana diperlukan adanya indikator yang dapat dijadikan pedoman bagi para pihak yang berkepentingan. Berikut Indikator Rumah Ibadah Tangguh Bencana :

Komponen	Indikator
Sumberdaya dan kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>□ Mempunyai daftar sumberdaya manusia yang dapat didayagunakan sewaktu-waktu dalam kegiatan kesiapsiagaan dan pelayanan darurat bencana. Daftar tersebut minimal berisi: nama, alamat, no kontak, dan keahlian terkait kesiapsiagaan bencana. Mereka adalah Relawan terlatih, Tenaga Kesehatan, TAGANA, Petugas Keamanan, dll.</li> <li>□ Mempunyai struktur tim siaga bencana beserta rincian tugas pokok dan fungsinya.</li> <li>□ Ada alokasi dana pendukung kedaruratan bencana alam manajemen keuangan rumah ibadah</li> <li>□ Pernah mengikuti pelatihan manajemen penanggulangan bencana, termasuk kesiapsiagaan dan darurat response.</li> <li>□ Tim siaga aktif melaksanakan kegiatan seperti :               <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Penyusunan rencana penanggulangan bencana di rumah ibadah.</li> <li>○ Koordinasi secara berkala dengan pihak terkait.</li> <li>○ Melaksanakan pelatihan dan peningkatan kapasitas.</li> <li>○ Menyiapkan ruangan untuk lokasi pengungsian atau shelter di rumah ibadah.</li> <li>○ Pendataan kelompok masyarakat rentan.</li> <li>○ Dan lain-lain</li> </ul> </li> </ul>
Fisik / infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>□ Struktur bangunan aman terhadap ancaman/ ba-haya setempat.</li> <li>□ Tersedianya sumberdaya, sarana prasarana pendukung kesiapsiagaan yang inklusif.</li> <li>□ Mempunyai fasilitas air bersih dan sanitasi yang dapat digunakan untuk pelayanan kedaruratan.</li> <li>□ Mempunyai petunjuk jalur evakuasi.               <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Melaksanakan pengecekan kesiapan fisik / infrastruktur seperti struktur bangunan rumah ibadah secara berkala.</li> </ul> </li> </ul>

Komponen	Indikator
Logistik /Peralatan dan perlengkapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>□ Mempunyai perlengkapan darurat (Lampu darurat, radio komunikasi/ HT, Terpal/Tenda, P3K, generator listrik, dll)</li> <li>□ Memiliki daftar jenis dukungan logistik dan nama pemilik yang siap digunakan dalam situasi darurat.</li> <li>□ Memiliki daftar supplier logistik yang bisa menyediakan barang dan jasa secara cepat dan efektif jika terjadi bencana.</li> </ul>
Sistem, data dan informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>□ Memiliki kajian dan peta risiko bencana sesuai dengan daerah layanan rumah ibadah, seperti informasi jenis ancaman, kerentanan, kapasitas dan risiko.</li> <li>□ Memiliki sistem Peringatan Dini yang sudah disosialisasikan.</li> <li>□ Memiliki SOP Tanggap Darurat yang disosialisasikan kepada umat dan warga sekitar, serta diujicobakan secara berkala, minimal setahun sekali.</li> <li>□ Memiliki daftar kontak penting terkait dengan kesiapsiagaan bencana.</li> <li>□ Memiliki daftar informasi kesiapsiagaan bencana.</li> <li>□ Memiliki mekanisme penyebaran informasi kebencanaan.</li> <li>□ Memiliki mekanisme pengumpulan data dan informasi.</li> <li>□ Memiliki daftar lembaga/komunitas yang berpotensi memberikan bantuan kemanusiaan.</li> <li>□ Memiliki informasi/data kelompok rentan di wilayahnya.</li> </ul>
Program dan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>□ Memiliki materi dan sosialisasi tentang program kesiapsiagaan bencana yang bisa disampaikan saat ada kegiatan keagamaan.</li> <li>□ Mempunyai jadwal dan pelaksanaan simulasi evakuasi.</li> <li>□ Memiliki program dan kegiatan psikososial.</li> <li>□ Memiliki program pelatihan kesiapsiagaan bagi pengelola/pengurus, umat dan warga sekitar.</li> </ul>

# Bagian 4

## Kerangka Kerja Kesiapsiagaan Rumah Ibadah Menghadapi Bencana

Membangun sistem kesiapsiagaan rumah ibadah dalam menghadapi bencana dengan mengembangkan kerangka kerja kesiapsiagaan merupakan upaya yang efektif untuk meminimalisir risiko bencana pada umat dan warga yang ada di sekitar rumah ibadah.

Manfaat kesiapsiagaan rumah ibadah tangguh bencana adalah umat dan warga mengetahui, memahami dan mampu bertindak secara cepat dan tepat ketika terjadi bencana.

Berikut adalah Kerangka Kerja Kesiapsiagaan Rumah Ibadah Tangguh Bencana yang bisa dilaksanakan oleh pengurus rumah ibadah dan tim siaga bencana yang sudah dibentuk serta dilatih:

1. Melaksanakan kajian risiko bencana:
  - Kajian ancaman adalah proses identifikasi jenis-jenis, kemungkinan dan dampak kerusakan terhadap umat dan warga di sekitar rumah ibadah.
  - Jika terdapat lebih dari satu ancaman, maka dibuat pemeringkatan jenis ancaman yang paling tinggi risikonya.

Berikut contoh hasil Kajian Ancaman :

No	Jenis bahaya/ancaman	Kemungkinan Terjadi (Skala 1 – 5)	Dampak Kerusakan (Skala 1 – 5)	Total Nilai	Peringkat Bahaya/Ancaman tertinggi
1	Gempa bumi	2	4	6	4
2	Banjir	4	4	8	2
3	Kebakaran	2	3	5	5
4	Letusan Gunung Api	4	5	9	1
5	Tsunami	2	5	7	3

Keterangan:

Skala	Kemungkinan terjadi	Dampak kerugian
1	Tidak Pasti (1 –20 %)	Tidak Parah sama sekali
2	Kemungkinan Kecil (20-50 %)	Ringan (kurang 10% wilayah terdampak)
3	Mungkin (50 -75 %)	Cukup Parah (10-50 % wilayah terdampak)
4	Hampir Pasti (75 –90%)	Parah (50-75 % wilayah terdampak)
5	<b>Sangat Pasti</b> (pasti terjadi /90-100% )	Sangat Parah (00% wilayah terdampak)

- Melakukan kajian kapasitas dan kerentanan  
 Pengurus rumah ibadah perlu membuat kajian kapasitas dan kerentanan dari aspek manusia, fisik, alam, ekonomi, dan sosial/ kelembagaan yang melekat pada rumah ibadah dan di masyarakat sekitar.

Contoh format dan isi kajian kapasitas dan kerentanan dapat dilihat di bawah ini:

Aset Penghidupan	Kerentanan	Kapasitas
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>□ Minimnya pengurus rumah ibadah, umat, dan warga yang mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana.</li> <li>□ Terdapat Umat dan warga di sekitar rumah ibadah yang rentan:                      Disabilitas 10 orang                      Ibu Hamil 10 orang                      Ibu Menyusui 10 orang                      Lansia 20 orang                      Balita 10 anak</li> <li>□ Belum ada tim siaga bencana di rumah ibadah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>□ Terdapat 20 % dari pengurus rumah ibadah yang memiliki pengetahuan tentang program kesiapsiagaan bencana.</li> <li>□ Masyarakat di sekitar rumah ibadah paham lokasi evakuasi.</li> <li>□ SDM Karang Taruna yang sudah terlatih Pencarian dan Pertolongan.</li> <li>□ Terdapat 10 orang umat/warga yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan.</li> </ul>
Alam dan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>□ Kelurahan Sinergi dialiri oleh Sungai Sunter sepanjang 20km yang mengalami penyempitan.</li> <li>□ Merupakan daerah cekungan.</li> <li>□ Daerah resapan air terbatas.</li> <li>□ Terdapat sampah disungai.</li> <li>□ Banyaknya bangunan di aliran Sungai</li> <li>□ Sumber mata air bersih tidak ada</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>□ Terdapat lahan kosong di sekitar rumah ibadah yang bisa menjadi lokasi pengungsian</li> </ul>
Fisik & infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>□ Fasilitas toilet yang ada di rumah ibadah terbatas dan rusak.</li> <li>□ Akses ke rumah ibadah sempit.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>□ Memiliki pengeras suara, lonceng, dan sirene untuk peringatan dini.</li> </ul>

Aset Penghidupan	Kerentanan	Kapasitas
Fisik & infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>□ Lokasi rumah ibadah di ujung jalan buntu, sehingga menyulitkan proses evakuasi.</li> <li>□ Struktur rumah ibadah sudah rapuh.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Ada kendaraan operasional milik warga yang bisa digunakan untuk evakuasi.</li> <li>○ Ada ruangan serbaguna.</li> <li>○ Ada fasilitas kesehatan di rumah ibadah.</li> <li>○ Rumah ibadah dapat difungsikan sebagai titik kumpul dan tempat evakuasi sementara</li> </ul>
Sosial & kelem-bagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>□ Tingkat individualisme warga sangat tinggi.</li> <li>□ Sering terjadi konflik antar warga/pemuda.</li> <li>□ Ada sengketa di dalam kepengurusan rumah ibadah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Ada paguyuban warga berdasarkan marga.</li> <li>○ Tokoh agama mempunyai pengaruh di masyarakat.</li> <li>○ Banyak kegiatan keagamaan secara rutin.</li> </ul>
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>□ Rumah ibadah belum mengalokasikan dana khusus kedaruratan.</li> <li>□ Lebih dari 50% keluarga disekitar rumah ibadah tergolong keluarga prasejahtera.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Semangat untuk berderma melalui rumah ibadah cukup tinggi.</li> <li>○ Sebagian pengurus rumah ibadah, umat dan warga memiliki usaha produktif.</li> <li>○ Rumah ibadah memiliki bidang kesejahteraan umat dan warga.</li> <li>○ Disekitar rumah ibadah terdapat perusahaan yang memiliki program CSR</li> </ul>

Berikut Contoh Kajian Risiko :

Jenis Ancaman	Risiko	Dampak
Banjir	Ada potensi 500 KK di 2 RW yang akan terdampak banjir setinggi 2 meter dan merendam 90% dari rumah warga.	Kerusakan bangunan rumah dan hilangnya harta benda.
	Sumber air bersih tertutup lumpur banjir, sehingga tidak bisa digunakan.	Penyintas kesulitan mendapatkan air bersih.
	Toilet di rumah ibadah terbatas dan tidak berfungsi.	Timbulnya berbagai risiko penyakit
	Dapur tidak dapat difungsikan.	Penyintas terlanjar dan ada yang tidak mendapat makanan
	Jumlah bantuan terbatas dan tidak merata.	Konflik antar penyintas

## 2. Merumuskan Perencanaan kesiapsiagaan:

- Berdasarkan kajian risiko ancaman, maka selanjutnya disusun perencanaan kesiapsiagaan secara partisipatif untuk meningkatkan kapasitas dan mengurangi kerentanan pada aspek-aspek yang telah dikaji.

Berikut adalah contoh perencanaan kesiapsiagaan berdasarkan hasil kajian risiko:

Jenis perencanaan kesiapsiagaan	Sasaran
<ul style="list-style-type: none"><li>□ Sosialisasi tentang karakteristik banjir</li><li>□ Pembentukan Tim Siaga bencana dan memberikan pelatihan kesiapsiagaan.</li><li>□ Melakukan simulasi tanggap darurat.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>o Seluruh umat dan warga sekitar</li><li>o Pengurus rumah ibadah, Karang Taruna, dan Pemuda</li><li>o Tokoh agama</li><li>o Kelompok rentan</li></ul>
<ul style="list-style-type: none"><li>□ Mengajak warga memperbaiki akses evakuasi</li><li>□ Memperbaiki sarana yang paling banyak digunakan saat kedaruratan seperti toilet</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>o Seluruh warga di sekitar rumah ibadah</li></ul>
<ul style="list-style-type: none"><li>□ Berkoordinasi dengan RT/RW, dan pihak terkait untuk bergotong royong.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>o Warga termasuk Karang Taruna dan Pemuda</li></ul>
<ul style="list-style-type: none"><li>□ Mengalokasikan dana atau logistik kedaruratan untuk umat dan warga terdampak bencana.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>o Pengurus</li></ul>

## 3. Membentuk dan melatih tim siaga:

- Membentuk tim siaga bencana rumah ibadah dengan kelengkapan struktur dan rincian tugasnya.
- Tim Siaga bencana mengkomunikasikan rencana kerja kesiapsiagaan kepada umat dan warga disekitar rumah ibadah.
- Memfasilitasi proses pelatihan kepada umat dan warga (khususnya Tim Siaga Bencana). Jenis-jenis pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan SOP Tanggap Darurat, antara lain:
  - o SAR & Pertolongan Pertama (P3K)
  - o Kajian kebutuhan
  - o Manajemen pengungsian
  - o Manajemen distribusi
  - o Pertolongan Pertama Psikososial

## 4. Menyiapkan Sistem Informasi & Peringatan dini:

- Menyepakati sumber informasi resmi (contoh: BPBD, BMKG) yang akan diakses guna mendapatkan data dan informasi serta melakukan pemantauan potensi ancaman.
- Menyepakati proses distribusi data dan informasi kebencanaan.
- Menyepakati dan mensosialisasikan system peringatan dini guna mengambil tindakan-tindakan kesiapsiagaan. tindakan-tindakan kesiapsiagaan.

5. Menyiapkan kapasitas Sumber daya:

- Mendata pengurus rumah ibadah, Relawan terlatih/TAGANA, Tenaga kesehatan (Dokter, perawat), psikolog, guru, TNI/POLRI, dll yang ada disekitar rumah ibadah
- Mendata sarana dan prasaran untuk evakuasi warga.  
Mengkoordinasikan sumber logistik yang siap digunakan pada awal masa krisis (Kendaraan, peralatan dapur, Kebun, tambak ikan, dan lain-lain)
- Mengkoordinasikan sarana dan pra sarana kesehatan yang bisa diakses: Rumah Sakit, Puskesmas, Pustu, Klinik, ambulance dan lain-lain
- Menyiapkan dan mengkoordinasikan penggunaan peralatan darurat (Senter, P3K, speaker, tandu, dokumen administrasi, dan lain-lain)

6. Menyiapkan dan mensimulasikan SOP tanggap darurat:

- Menyusun dan mensosialisasi SOP yang mengatur tentang proses system peringatan dini, Evakuasi, pencarian dan penyelamatan, penilaian paska bencana, bantuan darurat, logistik, komunikasi dan lain-lain pada saat terjadi bencana
- Melakukan simulasi SOP kedaruratan secara periodik (misalnya 2/3 bulan sekali) dengan melibatkan warga di sekitar wilayah domisili/sekitar tempat Ibadah beserta stakeholder lokal
- Melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap SOP kedaruratan setiap selesai melakukan simulasi.





# Bagian 5

## SOP Tanggap Darurat pada Rumah Ibadah

Standar operasional prosedur (SOP) tanggap darurat sangat penting untuk dimiliki oleh sebuah rumah ibadah yang akan menyelenggarakan kesiapsiagaan bencana. SOP ini mengatur langkah-langkah penting oleh tim siaga rumah ibadah secara sistematis/ terorganisir.

Tujuan SOP Tanggap Darurat Rumah Ibadah Tangguh Bencana adalah untuk menyiapkan standar pelaksanaan tanggap darurat bencana, agar kebutuhan para penyintas dapat dipenuhi secara tepat, cepat, efektif, efisien, dan memenuhi standar layanan kemanusiaan selama mereka berada di rumah ibadah.

SOP ini perlu disiapkan dan dipahami oleh seluruh perangkat tim siaga bencana rumah ibadah dan harus diterapkan atau diaplikasikan secara konsisten. Adanya SOP ini untuk menghindari kekacauan penanganan bencana atau tumpang tindih komando selama masa penanganan darurat. SOP ini juga sebagai acuan kerja bagi semua posisi atau bagian, sehingga tanggap darurat dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

SOP ini berisi berbagai aspek atau komponen penting yang harus ada dan dilaksanakan selama masa pelayanan kedaruratan dan standar yang harus dipenuhi untuk terwujudnya layanan kemanusiaan yang maksimal di rumah ibadah. Sehingga mereka mampu bertahan dengan baik selama masa darurat, terhindar dari berbagai penyakit, berkurangnya beban psikologis dan mampu memulihkan diri mereka dengan baik.

SOP ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan harus disusun secara ringkas, mudah dipahami dan digunakan oleh para pihak yang tergabung dalam tim siaga bencana di rumah ibadah. SOP ini tidak baku, sehingga dapat ditinjau secara periodik sesuai dengan kebutuhan.

Dalam buku saku ini, SOP tanggap darurat terdiri dari:

- Aksi data informasi potensi bencana
- Distribusi data informasi bencana
- Penyelamatan dan evakuasi korban dan penyintas;
- Kaji cepat
- Penyiapan bantuan
- Distribusi

Berikut adalah tabel struktur SOP  
Tanggap Darurat Rumah Ibadah Tangguh Bencana  
yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan setempat:

No	Komponen	Standar	
1	Akses data informasi potensi bencana	informasi kebencanaan harus diperoleh dari sumber resmi  disepakati bersama	
2	Distribusi data informasi bencana	Proses distribusi data dan informasi harus mendapatkan persetujuan ketua tim siaga bencana.	
3	Penyelamatan dan evakuasi korban dan penyintas;	➤ Dilakukan secara cepat dan efektif oleh tim terlatih dan mendahulukan kelompok rentan.	
4	Kaji cepat	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kaji cepat menggunakan form kaji cepat yang disepakati/ disediakan, yang dapat bersumber dari pemerintah.</li> <li>➤ Materi kaji cepat minimal berisi tentang lokasi, jumlah korban, pengelompokan katagori korban, kerusakan, gangguan fungsi pelayanan umum, pemerintahan,</li> <li>➤ Sumber informasi kaji cepat harus bersumber dari pihak berwenang seperti lurah/ kades, RT, RW, dan penyintas.</li> </ul>	

Prosedur	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Ketua tim siaga bencana dan Korlap memantau perkembangan informasi potensi bencana dari pihak berwenang, seperti Lurah, Camat, BPBD, BMKG.)</li> <li>➤ Ketua tim siaga bencana melakukan berkoordinasi dengan pimpinan agama bersama anggota tim lainnya untuk menjelaskan informasi terkait potensi bencana dan merencanakan penyampaian informasi tersebut kepada umat dan warga dengan baik, sehingga tidak menimbulkan kepanikan.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Seksi Data dan INFOKOM segera menginformasikan Data dan informasi tentang potensi bencana melalui media yang disepakati seperti pengeras suara, media online, dan lain-lain kepada warga dan umat.</li> <li>➤ Bila bencana akan atau sudah terjadi, maka seksi data dan infokom segera disampaikan informasi penyelamatan diri (evakuasi) melalui jalur-jalur evakuasi yang sudah ditentukan.</li> <li>➤ Seksi data dan infokom secara rutin menuampaikan data dan informasi keselamatan kepada warga dan umat melalui kegiatan keagamaan.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bila sudah terjadi bencana dan ada korban, maka Seksi Penyelamatan dan Evakuasi melakukan pencarian dan penyelamatan korban bersama tim lain yang terlatih;</li> <li>➤ Dilanjutkan dengan memberikan pertolongan darurat;</li> <li>➤ Melakukan evakuasi penyintas ke lokasi aman termasuk rumah ibadah.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Korlap meminta tim kaji cepat melaksanakan pengkajia cepat ke lokasi kejadian Dilaksanakan oleh tim yang sudah ditunjuk</li> <li>➤ Tim kaji cepat segera melaksanakan pengkajian dengan mengunjungi penyintas dan pihak berwenang di lokasi kejadian bencana.</li> <li>➤ Tim kaji cepat juga melakukan observasi ke daerah terdampak.</li> <li>➤ Melakukan koordinasi cepat dengan otoritas setempat (Pemerintah Desa/Camat/ Bupati/BPBD/SAR).</li> <li>➤ Mencatat semua informasi ke dalam form yang tersedia.</li> <li>➤ Selama melakukan kaji cepat, tim mengambil foto dan video kejadian secukupnya dan</li> <li>➤ Melaporkan hasil kaji cepat kepada Korlap.</li> </ul>

Berikut adalah tabel struktur SOP  
Tanggap Darurat Rumah Ibadah Tangguh Bencana  
yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan setempat:

No	Komponen	Standar	
5	Penyiapan bantuan kebutuhan darurat	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menyiapkan bantuan harus sesuai dengan hasil kaji cepat.</li> <li>➤ Bantuan disiapkan secara cepat, bersih, dan terpilah.</li> <li>➤ Bantuan makanan dan minuman tidak melewati masa kadaluarsa.</li> <li>➤ Dilakukan pemisahan makanan dan non-makanan.</li> <li>➤ Kemasan yang digunakan tidak menggunakan bahan mencemar lingkungan.</li> </ul>	
6	Distribusi bantuan	<p>Pemenuhan kebutuhan dasar meliputi bantuan penyediaan: air bersih dan sanitasi; pangan; sandang; obat-obatan, pelayanan kesehatan;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ pelayanan psikososial; penampungan dan tempat</li> <li>➤ hunian sementara.</li> </ul>	

	<b>Prosedur</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Seksi Logistik dan Sarana Prasarana melakukan penyiapan makanan siap saji untuk segera diberikan kepada penyintas.</li> <li>➤ Mengaktifkan dapur umum di lokasi aman, bersih dan mudah diakses.</li> <li>➤ Mengatur bantuan bahan makanan dan non makanan yang datang dari donatur.</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Seksi Logistik dan Sarana Prasarana melakukan:</li> <li>➤ Pengaturan tepat pengungsian dengan memprioritaskan keamanan dan kenyamanan bagi kelompok rentan</li> <li>➤ Memeriksa dan memastikan tersedia air bersih serta MCK dapat diakses dan aman bagi penyintas terutama perempuan</li> <li>➤ Pendistribusian makanan siap saji yang disiapkan di dapur umum.</li> <li>➤ Mendistribusikan bahan makanan, bila penyintas memiliki peralatan memasak.</li> <li>➤ Memfasilitasi pemeriksaan kesehatan kepada penyintas</li> <li>➤ Menyiapkan sarana air bersih dan sanitasi.</li> <li>➤ Menyiapkan tempat pengungsian dan memastikan kelompok rentan terlindungi</li> </ul>

## Simulasi tanggap Darurat Rumah Ibadah

SOP harus disimulasikan dengan melibatkan semua pihak termasuk kelompok rentan. Simulasi dilaksanakan di semua rumah ibadah terutama yang sering dan berpotensi digunakan untuk menangani warga terdampak bencana.

Simulasi dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menentukan lokasi simulasi.
- Menentukan waktu (hari, tanggal, waktu)
- Menentukan jenis ancaman yang akan disimulasikan.
- Menyusun skenario simulasi secara bersama-sama.
- Menetapkan skala wilayah baik RT, RW atau kelurahan serta jumlah peserta simulasi, peran dan fungsi setiap peserta.
- Memastikan semua pihak dapat dilibatkan yaitu pengurus rumah ibadah, pengurus RT, RW, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, perempuan, anak-anak dan difable.
- Memastikan rincian skenario dapat dipahami oleh semua peserta.
- Mengundang peserta atau perwakilannya untuk mensosialisasikan rencana dan skenario simulasi.
- Melaksanakan uji coba skenario dalam sebuah workshop TTX (*table top exercises*) untuk penyempurnaan skenario dan memahami setiap adegan.
- Memastikan perlengkapan, peralatan dan sarana termasuk sketsa wilayah simulasi sesuai skenario.
- Pelaksanaan simulasi dilaksanakan beberapa kali putaran ujicoba lapangan/ gladi lapang sebelum simulasi sebenarnya dilaksanakan.
- Evaluasi dan perbaikan rencana tanggap darurat sesuai hasil simulasi.





**SKENARIO SIMULASI TANGGAP DARURAT BENCANA KEBAKARAN  
PEMUKIMAN YANG TELAH DIPRAKTEKAN DI RUMAH IBADAH AGAMA BUDDHA  
Vihara Sila Paramita, Kelurahan Cipinang Besar, Kecamatan Jatinegara, Jakarta,  
11-13 November 2022**

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
	Awal kejadian kebakaran	<p>Warga sekitar Vihara Sila Paramita sedang beraktivitas seperti hari-hari biasanya.</p> <p>Seperti hari-hari biasanya, di Jl. Cipinang Jaya Raya ramai kendaraan berlalu lalang sehingga tidak asing lagi bagi warga yang berada di dalam vihara dengan suara-suara kendaraan. Walaupun jalan depan vihara ramai kendaraan, namun trotoar di depan vihara sepi dengan pejalan kaki.</p> <p>Tiba-tiba terdengar suara yang tidak biasanya, “dorr...!!!!” terdengar suara ledakan seperti ban pecah dari depan seberang gerbang vihara.</p> <p>Beberapa orang yang di dalam vihara sontak kaget, dari dalam vihara beberapa orang kemudian mendekati gerbang vihara melihat asap tebal dari sumber ledakan.</p>	
	Warga melaporkan kejadian kebakaran kepada RT setempat.	<p><b>Warga:</b> “Halo Pak RT, ada kebakaran di depan perumahan depan vihara, lokasi kebakarannya di seberang depan gerbang vihara”.</p> <p><b>Pak RT:</b> “Baik pak.... saya akan laporkan informasi tadi ke Damkar, agar segera ditindaklanjuti”.</p> <p><b>Warga:</b> “Terima kasih, pak”.</p> <p>Dialog telpon warga dengan pak RT pun berlalu, tidak sampai 1 jam, Damkar sudah datang sehingga api dapat dipadamkan.</p>	

	PEMERAN	KETERANGAN
	<p>Jumlah orang:</p> <p>a) Orang-orang yang mendengar ledakan:</p> <p>b) Orang yang menuju gerbang:</p> <p>Ledakan dari Gas</p>	
	<p>Warga: Farhan</p> <p>Pak RT: Pak Syarifudin</p>	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
	<p>Selang beberapa menit kemudian, warga berbondong-bondong lari.</p>	<p><b>Warga berbondong-bondong (Nani &amp; Hujai):</b> lari dari arah pertigaan belakang vihara melewati trotoar jalan depan vihara menuju ke dalam vihara untuk berlindung. Diantara warga yang berbondong-bondong tersebut ada warga yang menyandang <b>disabilitas</b> turut serta ikut menuju vihara. <i>(ada warga disabilitas)</i></p> <p><b>Dua orang umat (Surya &amp; Arif) di depan gerbang Vihara:</b> <i>“bapak ibu ayooo sini masuk ke dalam vihara, hati-hati melintasi trotoar”.</i></p> <p><b>Seorang di dalam vihara (Meli)</b> menyambut warga yang berbondong-bondong tersebut untuk berlindung didalam vihara</p>	
	<p>Bidang Logistik dan Saprasi</p>	<p>Kemudian ada juga dua orang membantu <b>Sinta</b> dan <b>Sasya</b> mengarahkan warga yang berbondong-bondong, yaitu;</p> <p><b>Bidang Logistik dan Saprasi (Ida &amp; Lilan):</b> <i>“bapak ibu silahkan masuk, lewat sebelah sini, mari aku tunjukkan, untuk berlindung sementara”</i></p>	
	<p>Koordinasi pak RT dengan Vihara</p>	<p>TIM Siaga Bencana Vihara sudah dibentuk.</p> <p>Pak RT kemudian berkoordinasi dengan pak Ferry selaku ketua TSB vihara</p> <p>Pak RT sampai sampai di Vihara</p> <p><b>Pak RT:</b> <i>“pak Ketua vihara, izin untuk menggunakan vihara sebagai tempat sementara berlindung oleh warga sekitar sini karena ingin berlindung dari api di depan. Juga tolong kami Tim siaga bencana diperbolehkan untuk melakukan penanganan kepada warga yang berlindung di vihara ini.”</i></p>	

	<b>PEMERAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ibu Nani, Ibu Uzai dan 30 orang</li></ul>	
	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ida</li><li>- Lilan</li></ul>	
	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ferry</li><li>- Pak RT</li></ul>	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
	Koordinasi pak RT dengan Vihara	<p><b>TSB:</b> <i>silahkan diatur sedemikian rupa dari tempat yang mungkin bisa dipakai untuk berlindung sementara, karena tempat ini sudah menjadi tempat yang dapat digunakan warga sekitar sini untuk berlindung Ketika ada bencana.”</i></p> <p>Dialog Pak RT dengan ketua vihara sudah selesai.</p> <p>Kemudian ketua TSB berkoordinasi kepada tim siaga yang ada sementara di vihara pada saat ini.</p>	
	Koordinasi dengan TIM Siaga Bencana Vihara	<p><b>Ketua TSB (Ferry):</b> <i>“halo Ibu Bidang Kesehatan (Fitri) segera merapat ke vihara, karena sangat dibutuhkan dari bidang Kesehatan dan Psikososial (Pandita Buddha) untuk penanganan sementara warga yang sedang berlindung di vihara.”</i></p> <p><b>Bidang Kesehatan (Fitri):</b> <i>“baik pak, saya dan tim segera merapat ke vihara”</i></p>	
	Pada waktu yang sama, warga yang sudah berada di dalam vihara	<p>Terdapat warga yang tiba-tiba pingsan (<b>Wulan</b>) kemudian warga berusaha memegangnya sambil berteriak <i>“tolong,,, tolong ada yang pingsan pingsannn” (Tafi)</i></p> <p><b>Bidang Penyelamatan dan Evakuasi (Alan &amp; Syaiful):</b> berlari dari vihara menjemput <b>wulan</b> yang pingsan tadi, kemudian di bawa ke dalam vihara, melihat tim tersebut membawa masuk di dalam vihara, orang-orang yang di dalam vihara malah mendekat untuk melihat kondisi orang pingsan tersebut.</p>	

	PEMERAN	KETERANGAN
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ferry</li> <li>- Pak RT</li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fitri</li> <li>- <b>Pandita Buddha</b></li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pingsan: Wulan</li> <li>- Penggotong : Syaiful, Alan</li> <li>- Orang-orang yang kepo: Rina, Diyah, Yulia.</li> <li>- Tim keamanan: Haryanto dan baim</li> </ul>	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
	<p>Pada waktu yang sama, warga yang sudah berada di dalam vihara</p>	<p><b>Ibu-ibu Kepo:</b> “ada apa ada apaa, yukkk kita lihat”</p> <p><b>Bidang Keamanan (Haryanto &amp; Baim):</b> “jangan,,,,, jangan,,,,, minggir,,,,, sebentar bapak ibu semua, ini warga membutuhkan penanganan orang yang paham, jadi bapak ibu silahkan berada di sana untuk menenangkan diri dulu yaaa”</p>	
		<p><b>Bidang Logistik dan Saprass (Ida &amp; Lilan):</b></p> <p><b>Ida:</b> “Bapak ibu semua tolong tenang yang pingsan sudah ada yang menangani, mari kita doakan agar semua-baik saja”,</p> <p><b>Lilan:</b> “Bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian, mohon perhatiannya mengenai vihara ini; Jika bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian membutuhkan toilet, toilet ada di sebelah sana, yang pria di sini dan yang wanita di sana. Untuk pintu keluar, ada di sebelah sana. Sedangkan tempat power untuk charge hp ada di sebelah sana.”</p> <p><b>Bidang Data dan Infokom (Tini &amp; Heny):</b> “. Perhatian bapak ibu semua, kami dari tim data dan infokom akan mendata bapak ibu semua, karena waktu sebentar lagi sudah siang, tentu bapak ibu semua membutuhkan konsumsi sementara”</p>	
	<p>Di sisi tempat yang lain; penanganan orang pingsan.</p>	<p><b>Bidang Kesehatan (Fitri) &amp; Psikososial (Pandita Buddha),</b> ketika sedang memberikan penanganan kepada warga yang sedang pingsan di dalam vihara, berbicara kepada warga yang mengerubungi Wulan.</p>	

	<b>PEMERAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pingsan: Wulan</li><li>- Penggotong : Syaiful, Alan</li><li>- Orang-orang yang kepo: Rina, Diyah, Yulia.</li><li>- Tim keamanan: Haryanto dan baim</li></ul>	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
	<p>Di sisi tempat yang lain; penanganan orang pingsan.</p>	<p><b>Bidang Psikosoial (Pandita Buddha):</b> “Bapak dan Ibu mohon jangan merubungi korban, karena korban butuh penanganan dan udara segar.”</p> <p><b>Diskusi di antara Tim Kesehatan &amp; Psikosoial</b></p> <p><b>Pandita Buddha:</b> “Sepertinya kita butuh ambulance, tolong hubungi ketua TSB untuk memanggil ambulance.”</p> <p><b>Fitri:</b> “Pak ketua TSB, mohon panggil ambulance untuk antisipasi kalau-kalau ada warga yang membutuhkannya”.</p>	
	<p>Koordinasi ketua TSB dengan Relawan Ambulance via telpon</p>	<p><b>Ketua TSB (Ferry):</b> “halo relawan ambulance, tolong segera ke vihara, karena ada yang perlu dibantu”.</p> <p><b>Relawan Ambulan:</b> “baik pak, kami segera datang ke sana”.</p>	
	<p>Sesaat kemudian , ada Seorang anak berlari dari gerbang kemudian terjatuh.</p>	<p><b>Anak (Monalisa):</b> “aduh, sakit sekali, tolong, tolong”</p> <p><b>Warga (Rini)</b> yang terdekat bertanya kepada anak: “Kenapa dek?”</p> <p><b>Anak (Monalisa):</b> “Tolong Bu, saya jatuh, kaki saya sakit sekali” Darah keluar dari kakinya.</p> <p>Beberapa warga (<b>Andini &amp; Dila</b>) kemudian membopong Monalisa dan membawanya ke dalam vihara untuk mendapat pertolongan.</p>	

	PEMERAN	KETERANGAN
	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ferry</li><li>- Driver ambulance: kalam (ambulan di Pos belakang vihara)</li></ul>	
	<ul style="list-style-type: none"><li>- Anak : Monalisa</li><li>- Rini</li><li>- Andini</li><li>- Dila</li></ul>	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
	Ambulance datang	Ambulance datang dan kemudian ( <b>Kalam &amp; Lexy</b> ) segera menuju vihara dan berkomunikasi dengan ketua Tim TSB untuk mengetahui kondisi warga yang menjadi korban, jumlah korban dan lokasinya, kemudian dibawa ke rumah sakit.	
	Ambulance membawa korban menuju rumah sakit terdekat	<b>Kalam &amp; Lexy</b> melakukan penanganan sementara kepada Monalisa ( <i>yang luka</i> ).	
	Tim kesehatan relawan ambulance melakukan penanganan kepada Wulan	Di sisi lain, pada saat yang bersamaan <b>Kalam &amp; Lexy</b> sedang melakukan penanganan Monalisa yang terluka, sebagian <b>tim kesehatan relawan</b> memberikan penanganan khusus kepada <b>Wulan</b> yang pingsan.	
	Penanganan orang yang stress dan trauma	Setelah menyerahkan korban kepada <b>Lexy dan Kalam</b> , Tim Kesehatan dan Psikososial ( <b>Fitri</b> ) mengamati warga yang sedang berlindung di dalam vihara dan memeriksa kalau-kalau ada yang membutuhkan pertolongan.  <b>Fitri</b> melihat ada <b>Ibu Juminah dan Partini</b> yang menangis tersedu-sedu. <b>Fitri &amp; Pandita Buddha</b> mendekati warga ini dan mencari tahu mengenai kondisinya, kemudian menenangkannya.	
	Pandita Buddha melakukan DPA	<b>Pandita Buddha</b> bertanya kepada korban dan berusaha menenangkannya:  <b>Pandita Buddha:</b> “Halo Ibu, ada apa Bu? Jangan khawatir, di sini Ibu aman. Dst.....” (IMPROVISASI)	

	PEMERAN	KETERANGAN
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lexy</li> <li>- Ketua TSB</li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalam</li> <li>- Lexy</li> <li>- Monalisa</li> <li>- Wulan</li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tim kesehatan relawan ambulance</li> <li>- Wulan</li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pandita Buddha</li> <li>- Fitri</li> <li>- Warga Menangis : Juminah &amp; Partini</li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pandita Buddha</li> <li>- Juminah</li> <li>- Partini</li> </ul>	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
	Bidang Data dan Infokom memberikan data jumlah warga kepada Bidang Logistik	<p><b>Bidang Data dan Infokom (Tini dan Heny)</b> menyerahkan hasil pendataan yang dilakukannya kepada Bidang Logistik (<b>Ida &amp; Lilan</b>): <i>“Berikut adalah hasil pendataan warga yang datang berlimbung di vihara. Mohon ditindaklanjuti sebagai dasar pemberian makanan dan bansos”</i>.</p> <p><b>Bidang Logistik (Ida &amp; Lilan):</b> <i>“Terima kasih atas datanya”</i>.</p>	
	Pemberian makanan kepada warga	<p><b>Bidang Logistik (Ida &amp; Lilan):</b> <i>“Ibu-ibu dan Bapak-bapak sekalian, ini ada makanan dan minuman untuk Ibu dan Bapak semua. Silahkan dinikmati hidangannya supaya Ibu dan Bapak semua tetap sehat. Jika Ibu dan Bapak sekalian membutuhkan bantuan dari kami, jangan sungkan-sungkan untuk memberitahukannya kepada kami”</i>.</p> <p><b>Warga</b> yang menerima bantuan makanan menyampaikan terima kasih kepada TSB dan Pengurus Vihara: <i>“Terima kasih Ibu dan Bapak”</i>. (improvisasi)</p>	
	Pemberian bansos kepada warga	<p><b>Pak Jusen</b> didampingi <b>Pak Ferry</b> dan <b>Pak RT</b> memberikan bantuan Sosial</p> <p><b>Perwakilan dunia usaha dalam TSB (Jusen):</b> <i>“Ibu-ibu dan Bapak-bapak sekalian, ini ada bantuan sosial untuk Ibu dan Bapak semua. Mohon diterima sumbangan dari kami, mudah-mudahan sumbangan ini dapat membantu dan bermanfaat bagi Ibu dan Bapak semua”</i>.</p>	

	PEMERAN	KETERANGAN
	<ul style="list-style-type: none"><li>- Tini</li><li>- Heny</li><li>- Ida</li><li>- Lilan</li></ul>	
	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ida</li><li>- Lilan</li><li>- Warga</li></ul>	
	<ul style="list-style-type: none"><li>- Jusen</li><li>- Pak Rt</li></ul>	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
	Doa dipimpin oleh Pandita Buddha	<p>Doa dipimpin oleh <b>Pandita Buddha</b>.</p> <p><b>Tokoh Agama (Pandita Buddha)</b> berkata: <i>“Mari Ibu dan Bapak semua kita berdoa semoga para dermawan diberikan kesehatan dan kemurahan rejeki dan kita semua diberikan ketabahan dalam melalui musibah ini”</i>. (IMPROVISASI)</p> <p><b>Warga dan semua orang</b> yang ada di dalam Vihara berkata: <i>“Amin.... Amin....”</i></p> <p>Setelah doa selesai, <b>Pandita Buddha</b> memberikan DPA lanjutan (*berupa ajakan-ajakan kepada warga untuk berpikir tenang dan sebagainya atau memimpin meditasi untuk menenangkan warga-*IMPROVISASI).</p>	
	Penanganan korban di vihara telah terkondisikan dengan baik	<p>Masing-masing koordinator bidang TSB (semuaTIM) Vihara melaporkan kepada Ketua TSB Vihara bahwa keadaan korban telah tertangani dengan baik serta kendala yang ada telah diatasi.</p> <p>Satu di antara TSB Vihara <b>Ibu Tini (Bidang Data dan Infokom)</b> membawa data assessment/pendataan semua warga yang di dalam vihara, seperti jumlah laki-laki, perempuan, disabilitas, usia dan lain sebagainya dan memberikannya kepada Ketua TSB Vihara.</p> <p><b>Ibu tini Kepada pak Ferry:</b> <i>“berikut hasil pendataan semua warga yang ada dalam Vihara”</i>.</p>	
	Doa dipimpin oleh Pandita Buddha	<p><b>Tokoh Agama (Pandita Buddha)</b> berkata: <i>“Mari Ibu dan Bapak semua kita berdoa semoga para dermawan diberikan kesehatan dan kemurahan rejeki dan kita semua diberikan ketabahan dalam melalui musibah ini”</i>. (IMPROVISASI)</p> <p><b>Warga dan semua orang</b> yang ada di dalam Vihara berkata: <i>“Amin.... Amin....”</i></p> <p>Setelah doa selesai, <b>Pandita Buddha</b> memberikan DPA lanjutan (*berupa ajakan-ajakan kepada warga untuk berpikir tenang dan sebagainya atau memimpin meditasi untuk menenangkan warga-*IMPROVISASI).</p>	

	PEMERAN	KETERANGAN
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pandita Buddha</li> <li>- Warga</li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Semua bidang TSB</li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pandita Buddha</li> <li>- Warga</li> </ul>	

No	TAHAPAN SIMULASI	ADEGAN	
	<p>Penanganan korban di vihara telah ter-kondisikan dengan baik</p>	<p>Masing-masing koordinator bidang TSB (semuaTIM) Vihara melaporkan kepada Ketua TSB Vihara bahwa keadaan korban telah tertangani dengan baik serta kendala yang ada telah diatasi.</p> <p>Satu di antara TSB Vihara <b>Ibu Tini (Bidang Data dan Infokom)</b> membawa data assessment/pendataan semua warga yang di dalam vihara, seperti jumlah laki-laki, perempuan, disabilitas, usia dan lain sebagainya.</p> <p><b>Ibu tini Kepada pak Ferry:</b> <i>“berikut hasil pendataan semua warga yang ada dalam Vihara”.</i></p> <p><b>Pak Feri:</b> <i>“terima kasih”.</i></p>	
	<p>Ketua TSB Vihara memberikan laporan kepada perwakilan kelurahan dan BPBD</p>	<p><b>Ketua TSB Vihara (Pak Feri):</b> <i>“Terima kasih kepada seluruh elemen masyarakat, kepada pengurus vihara, kepada anggota bidang TSB vihara, dan lain sebagainya yang telah turut serta dalam evakuasi dan penanganan korban di vihara”.</i></p> <p><i>“Bapak dan Ibu dari Kelurahan dan BPBD, sebagai informasi, kami telah melakukan pendataan warga yang berlingung di dalam vihara, melakukan pertolongan medis kepada korban yang ada. Satu korban pingsan dan dua korban yang histeris menangis telah diberikan penenangan. Selain itu satu anak yang menjadi korban karena terluka telah dibawa oleh Ambulance ke rumah sakit terdekat. Warga juga telah diberikan makan siang dan bantuan sosial. Demikian laporan kami”.</i></p> <p><b>Perwakilan dari Kelurahan:</b> <i>“Terima kasih kepada Pengurus Vihara dan TSB Vihara”. (IMPROVISASI)</i>.</p> <p><b>BPBD:</b> <i>“Terima kasih kepada Pengurus Vihara dan TSB Vihara”. (IMPROVISASI)</i></p>	
		<b>SELESAI</b>	

	<b>PEMERAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
	<ul style="list-style-type: none"><li>- Semua bidang TSB</li></ul>	
	<ul style="list-style-type: none"><li>- Ferry</li><li>- Perwakilan kelurahan</li><li>- BPBD</li></ul>	

# Bagian 6

## Monitoring dan Evaluasi

### Monitoring

Monitoring Rumah Ibadah siaga bencana adalah kegiatan pengumpulan informasi dan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan terkait Rumah Ibadah Tangguh Bencana yang dilakukan secara berkala misalnya setiap bulan atau triwulan. Monitoring dilaksanakan secara internal oleh pengurus rumah ibadah dan tim siaga rumah ibadah. Adapun aspek-aspek yang dimonitor dan pencatatan hasil monitoring dapat menggunakan format

Komponen	Indikator	
Sumberdaya dan kelembagaan	<input type="checkbox"/> Mempunyai daftar sumberdaya manusia yang dapat didayagunakan sewaktu-waktu dalam kegiatan kesiapsiagaan dan pelayanan darurat bencana	
	<input type="checkbox"/> Mempunyai struktur tim siaga bencana beserta rincian tugas pokok dan fungsinya.	
	<input type="checkbox"/> Ada alokasi dana pendukung kedaruratan bencana dalam manajemen keuangan rumah ibadah	
	<input type="checkbox"/> Pernah mengikuti pelatihan manajemen penanggulangan bencana, termasuk kesiapsiagaan dan darurat response	
	<input type="checkbox"/> Tim siaga aktif melaksanakan kegiatan seperti :	
	<input checked="" type="checkbox"/> Penyusunan rencana penanggulangan bencana di rumah ibadah.	
	<input checked="" type="checkbox"/> Koordinasi secara berkala dengan pihak terkait.	
	<input checked="" type="checkbox"/> Melaksanakan pelatihan dan peningkatan kapasitas.	
	<input checked="" type="checkbox"/> Menyiapkan ruangan untuk lokasi pengungsian atau shelter di rumah ibadah.	
	<input checked="" type="checkbox"/> Pendataan kelompok masyarakat rentan.	
Fisik / infrastruktur	Struktur bangunan aman terhadap ancaman/bahaya setempat.	
	Tersedianya sumberdaya, sarana prasarana penanggulangan kesiapsiagaan yang inklusif.	
	Mempunyai fasilitas air bersih dan sanitasi yang dapat digunakan untuk pelayanan kedaruratan.	
	Mempunyai petunjuk jalur evakuasi.	
	Melaksanakan pengecekan kesiapan fisik / infrastruktur seperti struktur bangunan rumah ibadah secara berkala.	



Periode Monitoring : .....

Nama & Lokasi Rumah Ibadah : .....

Komponen	Indikator	
Logistik /Peralatan danperlengkapan	Mempunyai perlengkapan darurat (Lampu darurat, radio komunikasi/ HT, Terpal/Tenda, P3K, generator listrik, dll)	
	Memiliki daftar jenis dukungan logistik dan nama pemilik	
	yang siap digunakan dalam situasi darurat.	
	Memilik daftar supplier logistik yang bisa menyediakan barang dan jasa secara cepat danefektif jika terjadi bencana.	
Sistem, data dan informasi	Memiliki kajian dan peta risiko bencana sesuai dengan daerah layanan rumah ibadah, seperti informasi jenisancaman, kerentanan, kapasitas dan risiko.	
	Memiliki sistem Peringatan Dini yang sudah disosialisasikan.	
	Memiliki SOP Tanggap Darurat yang disosial-isasikan kepada umat dan warga sekitar, serta diujicobakan secara berkala, minimal setahun sekali.	
	Memiliki daftar kontak penting terkaitkesiapsiagaan bencana.	
	Memiliki daftar informasi kesiapsiagaan bencana.	
	Memiliki mekanisme penyebarluasan informasi kebencanaan.	
	Memiliki mekanisme pengumpulan data dan informasi.	
	Memiliki daftar lembaga/komunitas yang berpotensi memberikan bantu-an kemanusiaan.	
	Memiliki informasi/data kelompok rentan di wilayahnya.	
Program dan kegiatan	Memiliki materi dan sosialisasi tentang kesiagsiagaan bencana yang bisa disampaikan saat ada kegiatan keagamaan.	
	Mempunyai jadwal dan pelaksanaan simulasi-evakuasi.	
	Memiliki program dan kegiatan psikososial.	
	Memiliki program pelatihan kesiapsiagaan bagi pengelola/pengurus, umat dan warga sekitar.	



## Evaluasi

Suatu proses untuk melakukan penilaian atas program, pelaksanaan kegiatan dan upaya pengembangan kesiapsiagaan rumah ibadah tangguh bencana telah dicapai yang dilaksanakan secara teratur periode program atau akhir tahun.

### Tujuan evaluasi adalah untuk:

- a) Menilai keberhasilan program Rumah Ibadah tangguh bencana.
- b) Menemukan aspek-aspek yang perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan ketangguhan dan kesiapsiagaan rumah ibadah dalam meresponse bencana.
- c) Menemukan aspek-aspek kekuatan atau potensi yang dapat ditingkatkan.
- d) Menggali pembelajaran yang diperoleh selama melaksanakan kegiatan terkait siaga bencana sebagai sumber informasi untuk membuat perencanaan dan pengambilan keputusan selanjutnya.
- e) Mendapatkan rekomendasi keberlanjutan program di setiap rumah ibadah.

### Aspek-aspek yang penting untuk dievaluasi adalah:

1. Efektifitas dan efisiensi organisasi tim siaga bencana.
2. Keaktifan, kekompakan dan kerjasama antar sesama tim siaga.
3. Kualitas dan kecepatan response.
4. Kualitas dan mekanisme pelayanan tim siaga rumah ibadah kepada warga yang mengungsi sementara.
5. Efektifitas dan efisiensi sistem kesiapsiagaan dan peringatan dini.
6. Dukungan logistik, sarana, peralatan dan perlengkapan yang ada.
7. Tatalaksana administrasi.
8. Kemampuan finansial untuk mendukung program.
9. Efektifitas dan efisiensi jejaring, kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain di luar rumah ibadah.
10. Kerjasama antar umat beragama yang ada disekitar rumah ibadah.
11. Tanggapan atau respons warga atas keberadaan serta pelayanan tim siaga bencana rumah ibadah.
12. Pelayanan kepada kelompok rentan/ berkebutuhan khusus seperti anak-anak, difable, ibu hamil, lansia, dan kelompok rentan lainnya.
13. Pembelajaran yang baik dan perlu ditingkatkan dari hasil evaluasi.
14. Keberlanjutan kesiapsiagaan rumah ibadah tangguh bencana
15. Merumuskan rekomendasi untuk perbaikan selanjutnya.

Evaluasi dilakukan secara partisipatif, yaitu dilaksanakan secara bersama-sama antar tim siaga, pengurus rumah ibadah, dan perwakilan masyarakat serta pemerintah setempat. Pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui suatu pertemuan khusus dengan memberikan penilaian dengan kategori baik, cukup, dan perlu ditingkatkan pada minimal 15 aspek di atas.

Alat - alat Kesiapsiagaan minimum yang diperlukan di rumah ibadah tangguh bencana, dapat dilihat pada gambar dibawah ini

Gambar 1: peralatan kesiapsiagaan di rumah ibadah



Tandu



Alat Komunikasi



Genset + lampu sorot



Mega Phone



Kantong Jenazah



Alat Kesehatan P3K



Peralatan Disabilitas



Alat Kebersihan



Emergency Light



APAR



Jas hujan

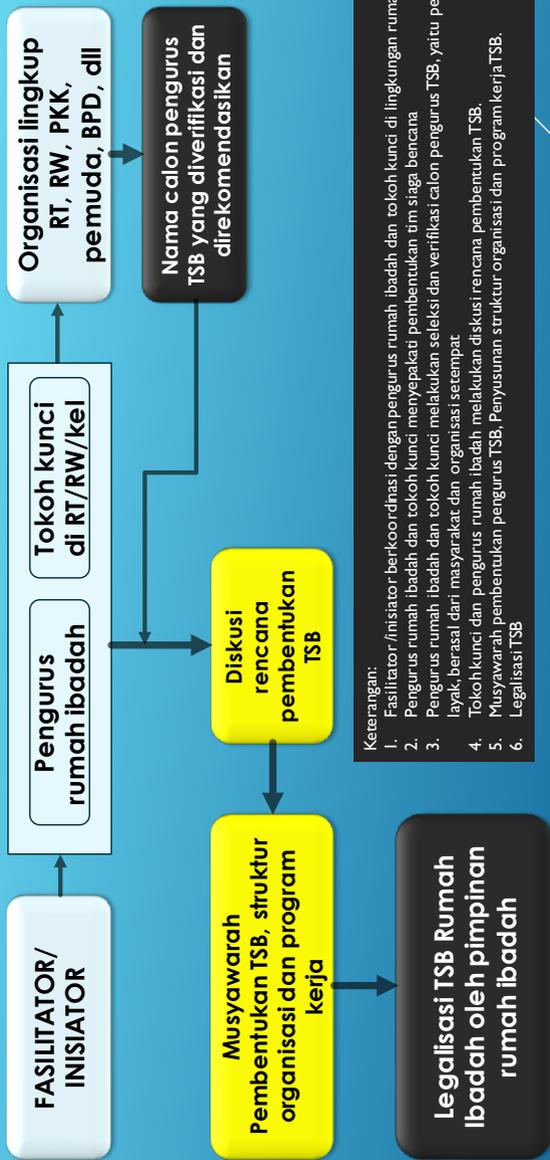
Untuk menjadikan rumah ibadah yang memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana juga harus memiliki daftar kontak pihak-pihak atau lembaga yang diperlukan menghadapi kedaruratan. Untuk itu pengurus rumah ibadah sangat disarankan menyiapkan daftar nomor telpon penting kemudian diletakkan di tempat yang mudah dilihat oleh seluruh warga.

Daftar kontak ini juga bisa disebar-luaskan kepada semua pihak tanpa terkecuali. Jika diperlukan, daftar kontak nomor telpon penting ini selalu diperbaharui secara periodik. Dibawah ini adalah contoh format nomor telpon penting.

Daftar nomor telepon penting untuk keadaan darurat di sekitar rumah ibadah

No	Nama Lembaga / Personil	Nomor Telepon
1	Call Center Kedaruratan	
2	Kepolisian	
3	Pemadam Kebakaran	
4	BPBD	
5	Desa/Kelurahan	
6	RW	
7	RT	
8	TAGANA	
9	PMI	
10	SAR	
11	PUSKESMAS	

## Tahapan pembentukan Tim Siaga Bencana (TSB) Rumah Ibadah



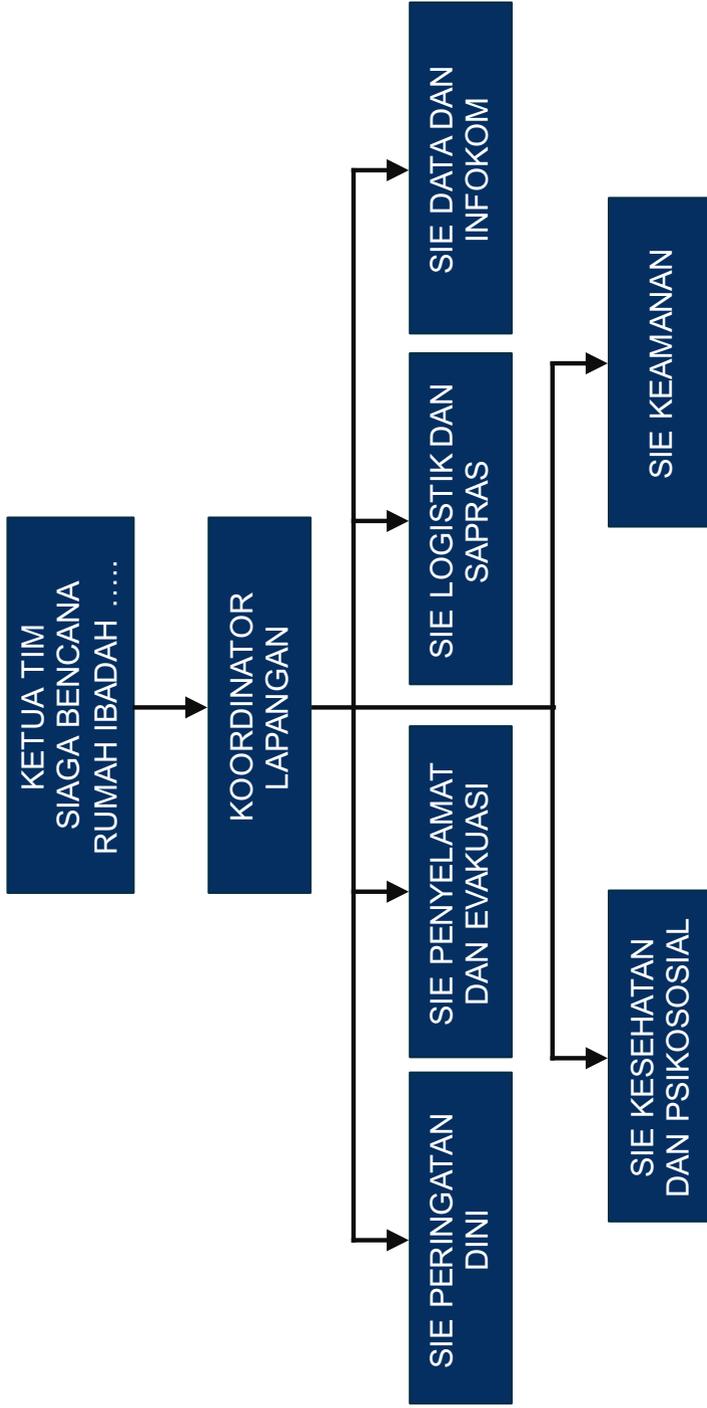
### Keterangan:

1. Fasilitator/inisiator berkoordinasi dengan pengurus rumah ibadah dan tokoh kunci di lingkungan rumah ibadah
2. Pengurus rumah ibadah dan tokoh kunci menyepakati pembentukan tim siaga bencana
3. Pengurus rumah ibadah dan tokoh kunci melakukan seleksi dan verifikasi calon pengurus TSB, yaitu personel yang layak, berasal dari masyarakat dan organisasi setempat
4. Tokoh kunci dan pengurus rumah ibadah melakukan diskusi rencana pembentukan TSB.
5. Musyawarah pembentukan pengurus TSB, Penyusunan struktur organisasi dan program kerja TSB.
6. Legalisasi TSB

### Pemilihan personalia TSB Rumah Ibadah dipilih berdasarkan KRITERIA:

- Aktif di rumah ibadah/ pengurus rumah ibadah
- Berdomisili dan aktif di lingkungan masyarakat di sekitar rumah ibadah
- Aktif dalam salah satu organisasi di lingkungan RT/RW/Kelurahan
- Memiliki komitmen dan rekam jejak dalam kegiatan sosial kemasyarakatan,
- Mengetahui aspek-aspek dasar penanggulangan bencana,
- Memahami karakter sosial masyarakat di sekitar rumah ibadah.

**CONTOH STRUKTUR TIM SIAGA BENCANA**



## **TUGAS POKOK DAN FUNGSI TIM SIAGA BENCANA RUMAH IBADAH**

1. Ketua Tim Siaga Bencana: (Nama .....)

Tugas:

- a. Mengaktifkan rencana kesiapsiagaan di dalam lingkup rumah ibadah
- b. Meyusun rencana operasi, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengendalikannya operasi kedaruratan di rumah ibadah.
- c. Mengambil keputusan strategis terkait penanganan kedaruratan di rumah ibadah.
- d. Melakukan koordinasi secara internal maupun eksternal.
- e. Mengakhiri kegiatan response berdasarkan rekomendasi Koordinator tim

2. Koordinator Lapangan (Nama .....):

Tugas:

- a. Mengkoordinir teknis pelaksanaan penanggulangan bencana
- b. Mengkoordinasikan semua tim siaga bencana untuk melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing
- c. Mengambil keputusan teknis terkait dengan penanggulangan bencana di rumah ibadah
- d. Menentukan petugas pengganti bila petugas yang ditunjuk berhalangan
- e. Melakukan koordinasi teknis dengan instansi terkait saat terjadi bencana
- f. Melaksanakan evaluasi melalui koordinasi untuk menyusun rencana aksi berikutnya
- g. Memberi laporan kondisi dampak bencana dan analisa yang cukup kepada ketua tim.
- h. Mengkoordinasikan penanganan korban
- i. Mengkoordinasikan dukungan dan bantuan sesuai dengan kebutuhan
- j. Memberikan rekomendasi terkait pelaksanaan kegiatan kesiapsiagaan bencana di rumah ibadah

3. Seksi Penyelamatan dan Evakuasi (nama .....):

Tugas:

- a. Membantu memberikan pertolongan pertama kepada korban yang terluka.
- b. Membantu mencari dan mengevakuasi korban yang terluka maupun yang meninggal dunia.
- c. Mengevakuasi seluruh warga ke tempat yang aman di dalam rumah ibadah.
- d. Membantu pendataan korban sesuai dengan tingkat kecederaan.
- e. Bersama tim kesehatan dan psikososial menyiapkan rujukan ke faskes terdekat.
- f. Menyusun laporan penyelamatan dan evaluasi untuk internal.

4. Seksi Data dan INFOKOM (Nama .....)

Tugas :

- a. Bertanggungjawab untuk mengaktifasi peringatan dini dari rumah ibadah.
- b. Menerima dan menyaring informasi tentang kejadian bencana dan disebarakan melalui rumah ibadah.
- c. Menyebarkan informasi secara langsung kepada warga disekitar.
- d. Membuat, menampilkan dan mengupdate data korban dan kerusakan jika diperlukan.
- e. Mengkoordinir semua informasi dan data dalam lingkup rumah ibadah.

5. Seksi Logistik dan Sarana Prasarana (nama .....)

Tugas:

- a. Memeriksa kondisi bangunan rumah ibadah secara berkala maupun pasca ada bencana.
- b. Menyelenggarakan dapur umum di rumah ibadah.
- c. Memastikan keamanan jalur evakuasi yang telah di tetapkan ke rumah ibadah.
- d. Mendukung penyediaan data kondisi terakhir logistic dan sapras di rumah ibadah.
- e. Menentukan dan mempersiapkan logistic, transportasi dan sapras rumah ibadah.
- f. Menyediakan sarana transportasi untuk kebutuhan evakuasi, jika diperlukan.
- g. Menyiapkan seluruh kebutuhan posko di rumah ibadah.

6. Seksi Kesehatan dan Psikososial (nama .....)

Tugas:

- a. Bersama tim penyelamatan dan evakuasi memberikan perawatan terhadap korban yang mengungsi di rumah ibadah.
- b. Membantu penanganan jenazah
- c. Berkoordinasi dengan puskesmas atau rumah sakit atau fasilitas kesehatan terdekat
- d. Membantu menyediakan rujukan korban ke fasilitas Kesehatan terdekat.
- e. Menyediakan layanan dukungan psikososial bersama petugas kesehatan.
- f. Melakukan pelatihan psikososial first aid, dukungan psikososial disaat tidak ada bencana.

7. Seksi kaji cepat & Peringatan Dini (nama .....)

Tugas:

- a. Mencari dan memastikan kebenaran Informasi dan perkembangan keadaan yang mengancam masyarakat di sekitar rumah ibadah.
- b. Mengaktifkan tanda Bahaya melalui perangkat yang ada di rumah ibadah.
- c. Melaporkan setiap terindikasi akan terjadi kedaruratan kepada pengurus rumah ibadah.
- d. Memberikan arahan keselamatan kepada warga sekitar rumah ibadah.

8. Seksi Ketertiban dan Keamanan (Nama .....)

Tugas:

- a. Membantu mengamankan lokasi, aset dan masyarakat khususnya ketika terjadinya kedaruratan
- b. Membantu seksi penyelamatan dan evakuasi melakukan penyelamatan korban terutama yang mengungsi ke rumah ibadah.
- c. Memastikan keamanan lingkungan disaat masyarakat meninggalkan rumah/ lingkungannya untuk mengungsi ke rumah ibadah.
- d. Mengamankan akses jalan keluar masuk ke rumah ibadah.
- e. Mengamankan logistic dan peralatan penanggulangan bencana yang ada di rumah ibadah.
- f. Berkoordinasi dengan petugas keamanan (kamtibas) setempat.

Struktur dan tupoksi di atas adalah merupakan contoh. Bisa disesuaikan dengan kebutuhan di rumah ibadah dan jenis ancaman setempat.

**CATATAN YANG HARUS DIPERHATIKAN  
SAAT PELAYANAN KEDARURATAN DI RUMAH IBADAH  
BERDASARKAN KESEPAKATAN ANTAR TOKOH 6 AGAMA  
(ISLAM, HINDU, KRISTEN PROTESTAN, KATOLIK, BUDDHA, KHONGHUCU)**

1. Mentaati aturan dan norma yang ditetapkan oleh masing-masing rumah ibadah.
2. Menghargai kegiatan peribadatan.
3. Mengakomodir kegiatan beribadah bagi penyintas yang beragama lain.
4. Berkoordinasi dengan tokoh agama penyintas untuk menjamin kegiatan ibadah para penyintas.
5. Beraktifitas di area yang ditentukan oleh pengurus rumah ibadah.
6. Menjaga kebersihan, ketertiban, keamanan dan keharmonisan selama berada di lingkungan rumah ibadah.
7. Pengurus rumah ibadah dilarang menyebarkan agama kepada penyintas yang berbeda keyakinan/agama.
8. Bersikap sopan santun, bertutur kata yang baik dan berpakaian yang sopan.



## TAUTAN PENTING TERKAIT KEBENCANAAN

Beberapa tautan penting bagi tim siaga bencana rumah ibadah untuk di-download dan digunakan adalah sebagai berikut:

### **InaRISK Personal.**

Aplikasi ini untuk mengetahui bahaya bencana di sekitar kita dan upaya yang dapat kita lakukan secara mandiri. Aplikasi ini menggunakan hasil kajian yang dikembangkan oleh BNPB Bersama Lembaga terkait di Indonesia:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.inarisk.bnbp&hl=en>

### **InaRISK mobile.**

Aplikasi ini merangkum hasil penilaian risiko bencana dengan menggunakan server ArcGIS sebagai layanan data yang menggambarkan wilayah rawan bencana, populasi terdampak, potensi kerugian fisik, potensi kerugian ekonomi, dan potensi kerusakan lingkungan:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.inarisk.mobile>

### **SIM Relawan.**

Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Relawan adalah platform yang mempertemukan relawan yang ingin terlibat dalam penanggulangan bencana dan instansi yang membutuhkan bantuan relawan:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=id.relawan.allhazard.allhazard>

Buku digital BNPB rangka memberikan informasi bencana secara interaktif dan informatif serta upaya dan penanganan yang telah dilakukan oleh BNPB kepada masyarakat:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.bnbp.ereader>

### **BNPB MSD**

Merupakan aplikasi Penyaluran Bantuan bagi yang membutuhkan saat Bencana. Sumber bantuan memanfaatkan upaya kolektif secara online. MSD BNPB juga merupakan bentuk crowdsourcing dan forum alternatif yang mulai muncul kembali dan digunakan untuk membantu para korban bencana:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.lingkarinovasimuda.crowdfundingbnpb>

Informasi digital tentang profil, program dan layanan BPBD DKI Jakarta, termasuk berisi Rekapitulasi Pendataan Sumber Daya Penanggulangan Bencana di Provinsi DKI Jakarta:

<https://bpbd.jakarta.go.id/tanguhbencana/data-tanguhbencana>

## SUMBER PUSTAKA

AG. Bayu Pradana,(2021),  
Penentuan Kejadian Bencana dan Karakteristik Bahaya Ancaman, Pusat Pendidikan dan Pelatihan BNPB.

BNPB (2021)  
Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) Tahun 2021.

BNPB (2022)  
Modul Bimbingan Teknis Penanggulangan Bencana Bagi Tokoh Agama.

British Columbia (2004),  
Hazard, Risk and Vulnerability Analysis Tool kit, Misnistry of Pubic Safety and Solicitor General Provincial Emergency Program.

Imam Trianggoro Saputro (2006)  
ASESMEN RESIKO BENCANA MENGGUNAKAN METODE KUALITATIF PADA DESA IMOGIRI.

Pemerintah Indonesia (2014).  
Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2014 tentang Penanggulangan Bencana. Tambahan Lembaran Negara No. 4723. Jakarta.

Pemerintah Indonesia (2008).  
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.. Tambahan Lembaran Negara No. 4828. Jakarta.

<https://bnpb.go.id/berita/catatan-refleksi-akhir-tahun-penanggulangan-bencana-2021>.  
Diakses pada Oktober 8 2022.

[https://www.kebumenkab.go.id/index.php/web/news\\_detail/7/3132](https://www.kebumenkab.go.id/index.php/web/news_detail/7/3132) Diakses pada Oktober 8, 2022.

# KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA UNTUK 6 AGAMA

ISLAM, HINDU, KRISTEN PROTESTAN,  
KATOLIK, BUDDHA, KHONGHUCU

# SinerGi

Supporting Disaster Preparedness of Government and Communities

